



**“PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI TAMAN DIDIKAN
KANAK-KANAK (TADIKA) ANSHORUSSUNNAH BADOL DAERAH
MEUANG WILAYAH YALA (SELATAN THAILAND)”**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

AFIT WAESAMA-AE

NIM. 1830101001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afit Waesama-ae
NIM : 1830101001
Tempat/ Tgl. Lahir : Patani/ 31 Mei 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI TAMAN DIDIKAN KANAK-KANAK (TADIKA) ANSHORUSSUNNAH BADOL DAERAH MEUANG WILAYAH YALA (SELATAN THAILAND)”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 08 Juli 2022
Yang membuat pernyataan



Afit Waesama-ae
NIM. 1830101001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Afit Waesama-ae**, NIM: **1830101001** dengan judul Skripsi : **“Problematika Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand)”**. Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 11 Juli 2022

Pembimbing






Dr. Hj. Asnelly Ilyas, MA
NIP. 19580510 198703 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Afit Waesama-ae, NIM:1830101001, judul: **Problematika Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand)**, telah diuji dalam ujian *Munqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Peguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag.,M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Ketua Penguji		16/08/2022
2	Dr. Hj. Asnelly Ilyas, M.A NIP. 19580510 198703 2 002	Sekretaris Penguji		18.08.2022
3	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag. NIP. 19681111 199403 2 004	Anggota Penguji		15/08/2022

Batusangkar, 15 Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Afit Waesama-ae, Nim 1830101001 dengan judul penelitian **“Problematika Pendidikan Islam Di Taman Didikan Kanak-Kanak (Tadika) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand)”** jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UINMY) Batusangkar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-Kanak (Tadika) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) terdapat dari beberapa problematika pendidikan Islam di TADIKA Anshorussunnah Badol dari aspek pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan dan orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk penulis akan memberikan dan menghuraikan gejala, fakta dan peristiwa atau peristiwa dengan jelas dalam skripsi ini. Kemudian sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan, sumber data skunder adalah sumber data sekunder dalam penelitian yaitu jurnal, artikel, foto dan sebagainya. teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 1. Problematika pendidikan Islam di TADIKA Anshorussunnah Badol dari aspek pendidik adalah menggunakan rpp atau silabus, penyampain materi, menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. 2. Problematika pendidikan Islam di TADIKA Anshorussunnah Badol dari aspek peserta didik adalah pemahaman materi pembelajaran, memberikan motivasi dalam pembelajaran, dalam mengerjakan tugas dan kedisplin kehadiran dan patuhan mengikuti peraturan dilokal. 3. Problematika pendidikan Islam di TADIKA Anshorussunnah Badol dari aspek kurikulum adalah dalam memakai kurikulum pemerintah, rencara dalam menyusun kurikulum dan dalam membuat silabus atau rpp dalam pembelajaran. 4. Problematika pendidikan Islam di TADIKA Anshorussunnah Badol dari aspek orang tua adalah Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA, kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA dan solusi ornag tua dalam mengatasi masalah dengan TADIKA.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ISI	i
ABSTRAK ISI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Problematika Pendidikan Islam	12
1. Problematika pendidikan Islam	12
2. Pendidikan Islam di Patani	14
3. Komponen-komponen Pendidikan	16
a. Tujuan Pendidikan	17
b. Pendidik	20
c. Kurikulum Pendidikan.....	24
d. Peserta didik	25
e. Sarana dan prasarana pendidikan.....	27
f. Lingkungan pendidikan	28
B. Taman Didikan Kanak-Kanak (TADIKA)	31
1. Pengertian Sekolah Melayu Tadika.....	31
2. Sejarah Muncul Sekolah Melayu Tadika	32
3. Peran dan fungsi Sekolah Melayu Tadika	33
4. Tujuan Sekolah Melayu Tadika	33

5. Kurikulum Sekolah Melayu Tadika	34
6. Jenjang dan Waktu Sekolah Melayu Tadika	34
7. Evaluasi Sekolah Melayu Tadika	35
C. Penelitian Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan waktu Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data.....	44
G. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASILAN PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	
A. Temuan Umum.....	47
B. Temuan Khusus	54
C. Pembahasan hasil penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Struktur Organisasi Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-Kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol

Tabel 4.2: Data guru serta jabatan Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol

Tabel 4.3: Data siswa di sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol

Tabel 4.4: Sarana dan prasaran di Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1: Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 4.2: Pedoman Wawancara

Lampiran 4.3: Transkrip Wawancara

Lampiran 4.4: Surat Izin Penelitian

Lampiran 4.5: Surat Kelulusan Penelitian

Lampiran 4.6: Observasi

Lampiran 4.7: Dokumentasi Kepala Sekolah

Lampiran 4.8: Dokumentasi Guru

Lampiran 4.9: Dokumentasi Peserta Didik

Lampiran 4.10: Dokumentasi Orang Tua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran atau suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan kepada diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003) pasal 13 ayat 1 menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling mengganti dan memperkaya sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas di sebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Lemabaga pendidikan formal terdiri lembaga pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK) dan lembaga pendidikan tinggi.

2. Lembaga pendidikan non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanagn secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal seperti TPA atau taman pendidikan Al-Qur'an dan lain-lainya.

3. Lembaga pendidikan informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Seperti lembaga pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan masyarakat. (Ibrahim, 2017 :61-63)

Negera Thailand (Muangthai) adalah salah satu Negara mayoritas Budha yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk sebagai anggota ASEAN. Thailand memiliki sistem pemerintah bentuk kerajaan. Negara Thailand terdiri dari 77 Provinsi dengan semua jumlah penduduk 57 juta jiwa dan bagian Thailand selatan banyak beragama Islam yang berbahasa Melayu dan Bangsa Melayu sekitar 4% umat Islam dalam seluruh pendidik Thailand.

Umat Islam di Thailand selatan memiliki empat Provinsi adalah Patani, Yala, Narathiwat dan Satun serta empat Daerah dari Provinsi Songkhla, mereka mempunyai Bahasa Melayu, Budaya Melayu, Bangsa Melayu dan beragama Islam. Kemudian selain dari penduduk empat Provinsi ini memiliki agama Budha semuanya.

Sistem pendidikan di Thailand, berdasarkan UU Dasar Kerajaan Thai (Kod Mai Raj Thammanun) tahun 1997 pasal ayat 43 mengatakan bahwa “Setiap warga Thai memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah yaitu 12 tahun. Dalam hal ini, pemerintah harus menyelenggarakannya tanpa memungut biaya apapun. (Faculty:7).

Kemudian sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan pening kualitas guru di seluruh jenjang dan

mobilisasi sumber daya. Perubahan-perubahan penting tersebut mencakup. (Yunardi, 2014 : 3). Dan di antaranya:-

1. Perluasan wajib belajar sampai pendidikan menengah pertama dan pendidikan gratis sampai jenjang pendidikan menengah atas.
2. Reformasi kurikulum pendidikan dasar, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat.
3. Pendirian Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penilaian Kualitas (Office for National Education Standards and Quality Assessment ONESQA), yang bertanggung jawab terhadap pengendalian kualitas eksternal.

Sistem pendidikan Thailand menerapkan 9 tahun wajib belajar, dengan 12 tahun pendidikan gratis sampai menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Pendidikan di Thailand yang secara umum terdiri dari 3 tahun Anuban atau taman kanak-kanak, 6 tahun Prathom (sekolah dasar), 6 tahun Mattayom (sekolah menengah pertama dan atas) pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi.

Sistem pendidikan Thailand diselenggara oleh pemerintah dan sekolah-sekolah swasta. Sedangkan sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3 yaitu: Pendidikan formal, Pendidikan informal dan Pendidikan non formal. (Dr. Ir. Yunardi, 2014 :3-4)

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Contoh sekolah dasar (SD), SMP/SMA dan Universitas. pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA), Pendidikan Al-Qur'an, Lembaga khusus dan lain-lainnya.

Awalnya Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah Pendidikan non formal, karena pemerintah tidak terlibat dioperasikan oleh masyarakat itu adalah proses sosialisasi, setiap masyarakat tidak ada koordinasi atau kerjasama dalam kegiatan, setiap masyarakat mengajar sesuai potensi desa masing-masing, sehingga kualitas pengajaran berbeda. Kemudian pemerintah Thai mengambil kebijakan terhadap TADIKA sehingga pemerintah dapat menghasilkan TADIKA ini berada di bawah Pengawasan Kemrinterian Pendidikan, mereka memberubah kurikulum setiap TADIKA kepada kurikulum pemerintah. Kemudian pada masa sekarang semua TADIKA di bawah Dinas Pendidikan di Selatan Thailand dan mereka memperluaskan Dinas Pendidikan di Wilayah dan Daerah masing-masing sampai sekarang.

Sekolah Melayu Tamn Didikan Kanak-Kanak TADIKA adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis keagama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak-anak Patani yang setara dengan SD atau MI. TADIKA adalah salah satu pusat tempat pembelajaran ilmu agama bagi anak-anak muslim Patani yang berusia aman Tahun sampai dua belas Tahun. Kemudian untuk waktu pembelajaran TADIKA dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan mereka masih bersekolah di SD negeri yang dimulai pada hari Senin sampai hari Jum'at.

Sekolah TADIKA muncul sekitar tahun 1950-an (2493) hingga saat ini. Pada awalnya di Sekolah Melayu (TADIKA) pendidik hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an dan membaca dan menulis bahasa Melayu dengan menggunakan abjad Jawi (huruf Arab Jawi) sebagai dasar dan menulis Rumi sebagai pembelajaran bahasa.

Kemudian sekitar tahun 1970-an, Sekolah TADIKA berkembang di desa-desa, mereka menyediakan tempat-tempat khusus untuk mengajar anak-anak seperti rumah Tuan Guru, Musholla dan Masjid. Pada tahun 1997 (2540), mulai dilakukan pemantapan kurikulum kajian TADIKA

dengan menggunakan buku-buku kajian TADIKA yang dikeluarkan oleh Badan Pendidikan Majelis Agama Islam Pattani sebagai dasar. Kemudian mulai tahun 2005 (2548), pembelajaran TADIKA mulai mengubah susunan kelas atau darjah dari empat kelas menjadi enam kelas, sejalan dengan kebijakan pembelajaran pemerintah Thailand. Jadi kelas awal adalah kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam bersama dengan sistem pendidikan Sekolah Dasar pemerintah sebanyak enam kelas sampai sekarang ini. (Ampera Patani, 2016:2-3)

Tujuan sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah untuk mendidik, membimbing atau mengajarkan tentang ilmu agama Islam, Bahasa-bahasa Melayu, Budaya, Al-Qur'an dan Keterampilan, serta memahami dasar-dasar ilmu agama Islam kepada anak-anak yang bersekolah dasar atau membentuk karakter anak-anak bangsa Melayu Patani Thailand Selatan.

Peran TADIKA sebagai Lembaga Pendidikan dasar yang berbasis Islam untuk menanamkan benih agama Islam kepada anak patani pada tingkat dasar. Sedangkan fungsi TADIKA adalah sebagai tempat mendidik, mengajar dan membimbing anak pada tingkat pendidikan dasar dan untuk menanamkan nilai-nilai Islam seorang berperibadian Melayu Muslim serta merasa mempertahankan aqidah, Bahasa Melayu dan Kebudayaan Bangsa. (Nurdin, 2008 :7)

Peneliti menemukan Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Kampong Badol merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang merupakan pusat pendidikan di Kampong Badol bagi anak-anak Melayu Patani untuk belajar atau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Kemudian pendidikan TADIKA ini begitu banyak problematika di dalam sebuah insitusi pendidikan non formal atau sebuah pendidikan pasti memiliki berbagai problematika, maka di dalam sebuah

pendidikan pasti ada berbagai komponen-komponen pendidikan untuk mencari solusi dari problematika yang ada di TADIKA tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah TADIKA Anshorussunnah Badol. Peneliti menemukan bahwa banyak problematika dalam sebuah pendidikan di TADIKA dari berbagai komponen pendidikan yaitu tujuan, pendidik, kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana dan lingkungan pendidikan.

Tujuan pembelajaran di TADIKA sebenarnya sudah tercapai tetapi ada beberapa problematika yang membuat belum tercapai dengan baik karena sebagian orang tua tidak mendukung anak untuk belajar di TADIKA. Jika anaknya tidak bersekolah di TADIKA, orang tuanya hanya diam, tidak marah dan menyuruh anaknya untuk belajar di TADIKA. Adapun sebagian orang tua yang kurang mendukung anaknya sendiri untuk pergi belajar di TADIKA.

Kemudian sebelum datang penyakit covid ini anak itu belajar dengan baik dan lancar. Demikian setelah masa covid guru tes kemampuan ilmu agama terhadap anak berbagai macam tesnya. Kemudian setelah tes kemampuan ilmu agama kepada anak tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya dan ada sebagian anak kurang minat dalam membaca dan menulis, sehingga visi dan misi TADIKA tidak tercapai. Maka guru kurang memberikan motivasi dalam proses pembelajaran terhadap karena membaca anak kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu akan membuat tidak tercapai secara optimal.

Kurikulum di TADIKA diselenggara oleh pemerintah Thailand sudah baik tetapi ada beberapa problematika dalam kurikulum salah satu kurikulum TADIKA ini sudah sesuai dengan kemampuan peserta didik tetapi ada beberapa materi pembelajaran di setiap kelas terlalu tinggi sehingga anak tidak dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.

Kemudian ketika materi pembelajaran terlalu tinggi akan membuat kesulitan oleh pendidik dalam proses pembelajaran anak TADIKA.

Pendidik atau guru TADIKA merupakan seorang bimbing, mendidik dan mengajar anak untuk menambahkan ilmu pengetahuan atau menambah kebutuhan seorang anak agar menjadi seorang baik, berakhlak mulia dan sholih. Seorang pendidik atau guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial. Kemudian ada sebahagian guru kurang dari kompetensi pedagogik adalah media pembelajaran dan rencana pembelajaran karena seorang guru kurang mempersiapkan materi atau bahan dan media pembelajaran sebelum proses mengajar sehingga anak tidak terfokus dalam proses pembelajaran.

Kemudian lingkungan di TADIKA ini orang tua dan masyarakat sekitar sudah berkerja sama dengan TADIKA dengan baik tetapi ada beberapa problematika yang terkait dengan lingkungan contohnya ada sebahagian kecil yang tidak mendukung dan kerja sama dengan TADIKA.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di dalam komponen-komponen pendidikan di TADIKA, maka penulis mengkaji, mengetahui atau meningkatkan problematika pendidikan di TADIKA Anshorussunnah Badol. Maka perlu penulis menelitian dengan judul **“Problematika Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand)”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan yang terkait dengan **“Problematika Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand)”**.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis akan menelitian yang jelas dalam sub fokus ini adalah :

1. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek pendidik.
2. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.
3. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum.
4. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Mauang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek pendidik.
2. Bagaimana problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.
3. Bagaimana problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIK) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum.

4. Bagaimana problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Mauang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Untuk mengetahui problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kank (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek pendidik.
2. Untuk mengetahui problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kank (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.
3. Untuk mengetahui problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kank (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum.
4. Untuk mengetahui problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Mauang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam dalam rangka mengetahui “Problematika Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Yala (Selatan Thailand)”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai satu karya ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis yang berkaitan dengan meningkatkan pendidikan Islam di TADIKA.

b. Bagi Taman Didikan Kanak-kanak.

Hasil penelitian ini sebagai pedoman di dalam Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA).

c. Bagi UINMY Batusangkar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi dan tambah bahan kajian pustaka pada perpustakaan UINMY Batusangkar.

F. Definisi Operasional

1. Problematika Pendidikan Islam

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah. (Yunof, 2018 :143)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran atau suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan kepada diri sendiri dan masyarakat. Sedangkan Problematika Pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan yang di hadapi oleh dunia Pendidikan.

Problematika Pendidikan Islam adalah permasalahan-permasalahan, kesenjangan-kesenjangan atau persoalan-persoalan yang menjadi halangan yang ada didalam sebuah proses pendidikan Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup yang menjadi tantangan bagi setiap manusia untuk mencari solusinya.

2. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol

Sekolah TADIKA merupakan satuan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman bagi masyarakat Patani. TADIKA adalah pusat pendidikan yang berada di setiap Kampong dan Kota atau Bandar. Sekolah TADIKA sebagai tempat menuntut ilmu-ilmu agama, Bahasa Melayu dan lainnya bagi anak-anak Melayu Patani.

Sekolah TADIKA Anshorussunnah Badol suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam. Terletak di Kampong Badol, Kecamatan Yupo, Kabupaten Mueang Yala, Provinsi Yala, Thailand selatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Pendidikan Islam

1. Pengertian problematika pendidikan Islam

Problema atau problematika berasal dari Bahasa Inggris “*problematic*” arti masalah atau persoalan. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia mengatakan problema artinya hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan, kemudian masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata yang lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik sehingga dapat hasil yang maksimal.

Menurut Syukri mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Menurut prof. Dr. H. moch tolchah didalam bukunya mengatakan bahwa Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang menimbulkan masalah hal yang belum dapat dipecahkan permasalahan. Problematika dapat diartikan sebagai ketidak sesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapainya tujuan pendidikan. (Dr.H. Moch, 2020 :35)

Berdasarkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan atau persoalan yang masih belum dapat dipecahkan, maka harus mencari jalan untuk menyelesaikan persamahan tersebut.

Pendidik adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia

menjadi dewasa. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara dasar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani mereka terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ramayulis, 2002 :31)

Kemudian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran atau suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan kepada diri sendiri dan masyarakat.

Kemudian dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “ta’dib” kata “Ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm) pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta’dib sebagai istilah pendidikan telah hilang perdarannya dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At-Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “Robba-Yurabbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “Tarbiyah” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.

Kemudian pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dari nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya di akhirat. Pengertian Pendidikan Islam di atas adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk

agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, 2018: 37).

Pendidikan agama Islam adalah usaha dan terencana dalam sediakan peserta didik untuk mengahayati, mengenal, mengimani, memhami berdasar kepada ajaran Islam diberengi dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam saling berhubungan dengan ukunan umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hal di atas mak dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan Islam adalah permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan yang menjadi halangan ada di dalam proses pendidikan Islam, baik dalam kehidupan manusia untuk mencari jalan keluar atau mencari solusinya.

2. Pendidikan Islam di Patani

Pendidikan Islam di Patani merupakan sistem pendidikan yang muncul di Patani sekitar abad 17. Sistem pendidikan di Patani merupakan sistem tradisional Melayu seperti Pondok, Masjid dan Madrasah, maka ketiga ini sebagai pusat pembelajaran dan tempat penyembaran ilmu agama Islam untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kemudian pendidikan Islam di Patani berkembang pendidikan melalui sistem Pondok. Maka Pondok sebagai tempat menyebarkan ilmu agama Islam atau tempat pembelajaran bagi masyarakat Patani. Menurut Awan Had Salleh mengatakan bahwa Pondok adalah sebuah institusi Pendidikan agama Islam di kampung atau tempat pembelajaran agama Islam bagi masyarakat di Patani. Pendidik di Pondok dikenal sebagai Tuan Guru, kemudian Tuan Guru diakui oleh masyarakat kampung, untuk mengajar masyarakat yang ingin

melanjutkan pembelajaran agama Islam pada tingkat atasnya. (M. Zamberi, 1994 :92).

Kemudian Peserta didik yang tinggal di Pondok adalah Tok Pakae (santri), maka istilahnya berasal dari bahasa Arab artinya orang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan atau orang mencari ilmu agama Islam. Maka apabila mereka mendapat ilmu pengetahuan di Pondok, mereka akan menyampaikan ilmu agama Islam kepada Masyarakat di Kampong masing-masing. (M. Zamberi, 1994 :92).

Kemudian pada suatu masa di Patani muncul seorang pemimping yang penuh dengan kharismik adalah Tuan Guru H. Sulong Tuan Mina sebagai seorang ulama Patani dan ahli politikus sebelum mereka bertinggal di Tanah suci (Kota Makkah). Kemudian mereka pulang ke Patani pada Tahun 1927. Apabila mereka sampai di Patani, mereka menyaksikan berbagai permasalahan yang terjadi pada masyarakat Patani, khususnya di bidang pendidikan agama.

Pada Tahun 1932 berlaku satu peristiwa di Negara Thai yaitu penggantian sistem pemerintah Negara dari sistem Monaki absolut kepada sistem Monaki konsitusi, yang mana sistem tersebut bahwa Umat Islam Patani memperoleh konsesi dari kerajaan pusat mengenalkan otonomi berhubungan dengan budaya, bahasa dan agama mereka.

Kemudian pada Tahun 1958 pemerintah Thai telah membaharuan pendidikan nasional setelah itu pemerintah upaya menghilangkan sistem tradisional Pondok dengan cara mentrasformasikan lembaga Pondok tradisional menjadi Pondok modren atau sekolah swasta pendidikan Islam. (Ni anwari, 1999 :24).

Kemudian kebijaksana pemerintah Thai memakai strategi dan langkah dalam mencapaikan hasilnya dapat mengubah status Pondok Tradisional kepada Pondok Modren, demikian ada sebagian Pondok

berprinsip kesar dalam mempertahankan mengubah satus Pondok dengan resiko apapun. Kemudian pada sekarang Pondok di Patani dapat menjadi dua lembaga pendidikan Islam adalah pertama Pondok Tradisional, kedua Pondok Mondren atau Sekolah Swasta Pendidikan Islam.

3. Komponen-komponen pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen pendidikan menjadi proses pendidikan minimal dari 4 komponen-komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, pendidik dan kurikulum pendidikan serta mempengaruhi suasana pendidikan.

Bila diaplikasikan dalam sistem pendidikan maka komponen-komponennya pendidikan seperti yang dikemukakan oleh pakar sebagai berikut:

Menurut Noeng Muhadjir membagi komponen sistem kepada tiga kategori yaitu:

- a. Bertolak dari lima unsur pendidikan meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
- b. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar
- c. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.

Menurut Penulis membagi sistem pendidikan atas empat unsur, yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi biasa, dana, dan sebagainya.
(Ramayulis, 2002:49-50)

Berdasarkan dari komponen-komponen pendidikan diatas dapat disimpulkan terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam pendidikan yaitu: 1) tujuan 2) pendidik 3) siswa 4) kurikulum 5) lingkungan 6) sarana dan prasarana pendidikan. Maka penulis harus mengajikan dari setiap komponen-komponen pendidikan yaitu : tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan Pendidikan, sarana dan prasarana Pendidikan.

a. Tujuan pendidikan

Kata tujuan berasal dari kata dasar tuju yang berarti arah satu jurusan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaram atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Sementara pengertian tujuan secara istilah adalah batas akhir yang dicinta-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.

Menurut Zakiyah Darajat bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan oleh seseorang untuk mencapai usaha melalui proses tertentu.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang lebih tinggi. Begitu juga karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memiliki arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Al-Syaibany yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkat laku individu dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi yang ada dalam masyarakat. (Moh.Haitami, salim, 2012: 113-114).

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu:-

1) Tujuan umum pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi lerasulan Muhammad SAW.
- b) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.

- d) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
 - e) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.
- 2) Tujuan khusus pendidikan Islam
- Tujuan khusus pendidikan Islam ada sepuluh yaitu:
- a) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang sumber dari syari'at Islam.
 - b) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
 - c) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul dan kitab-kitabnya.
 - d) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
 - e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca, memahami dan mengamalkannya.
 - f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
 - g) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan bertanggung jawab.
 - h) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan. (Imam, Syafe'I, 2015: 6-7).

Demikian tujuan pendidikan Islam adalah membentuk, menanamkan seorang manusia yang berperilaku muslim yang

kamil berdasarkan ajaran agama Islam. Maka berdasarkan dalam firman Allah Q.S Ali Imran ayat 102:-

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam”.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merubah bentuk seseorang manusia baik secara tingkah laku, budi pekerti dan akhlak individu maupun kelompok berdasarkan ajaran Islam.

b. Pendidik

Pendidik adalah suatu komponen yang penting dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mendidik, membimbing, mengasuh terhadap peserta didiknya. Pendidik sebagai orang tua ke dua bagi peserta didik untuk mendidik anak kapda jalan lurus dan benar. Pendidik bukan hanya mengajar disekolah tatapi diluar sekolah, masyarakat dan lingkungan baik formal atau informal sebagai pendidik.

Pendidik adalah orang yang disertai tugas atau amanah untuk mendidik. Pendidikan itu sendiri dapat berarti memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, menumbuhkan. Kemudian pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai membimbing, tetapi melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan haeus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. (Sulaiman Saat, 2015: 3).

Kemudian berhubungan hal diatas Syaifullah (1982) mengatakan bahwa pendidikan adalah gejala budaya termasuk kategori pendidikan adalah orang dewasa, orang tua, guru/pendidik, pemimpin kemasyarakatan dan pemimpin keagamaan. (Nur Ubaiyati, 1998: 51-52).

1) Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa yakni:

- a) Manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap.
- b) Manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu termasuk cita-cita untuk mendidik.
- c) Manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang dipertanggung jawabkan sendiri.
- d) Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif.
- e) Manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 tahun.
- f) Manusia berbudi luhur dan berbadan sehat.
- g) Manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga.
- h) Manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat.

2) Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama didalam keluarga, mereka yang mendidik, mengasuh anak dari kelahiran sampai kebesaran anaknya dengan penuh cinta kasih sayang kepada anak dan keluarga. Kemudian orang tua mempunyai kewajiban memelihara kesamatan kehidupan keluarga.

3) Guru/Pendidik di Sekolah

Guru adalah pendidik disekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional.

4) Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, kepemimpinan masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik. Peranan pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan adalah pendidik tampak pada aktivitas pembinaan atau pengembangan sifat kerokhanian manusia yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Setiap pendidik pasti memiliki kompetensi masing-masing sesuai dengan seorang guru di dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemudian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau untuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi keguruan yang harus meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional dan

kompetensi social kemasyarakatan serta kompetensi pendukung lainnya.

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik atau guru.

2) Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang berhubungan dengan kemampuan guru bagian dari anggota masyarakat.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya. (Ramayulis, 2003 :129-131).

Kemudian pendidik secara umum, pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengasuh peserta didik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena mereka merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua tingkatan pendidikan.

Kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto memiliki lima definisi yaitu:-

- 1) Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- 2) Kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya.
- 3) Kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru disekolah.
- 4) Kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
- 5) Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai kepada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan,

keterampilan dan sikap mental. (Muhammad Joko susilo, 2007: 79-80).

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membanggunkan jiwa rohani. (Noorzanah, 2017: 69)

Kemudian kurikulum pada hakikatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi sesuatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dengan menguasai seseorang dan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Kemudian kurikulum pendidikan menjadi dua macam. Pertama : Kurikulum khusus untuk pemeajaran bermulai dari tingkat dasar. Kedua : Kurikulum untuk pembelajaran pada tingkat atas.

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari system Pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek Pendidikan. Jadi bahwa peserta didik adalah anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidik sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreatifitas sendiri.

Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia, yaitu makhluk yang memiliki dua dimensi (jasmaniah dan ruhaniyah) yang didesain dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Keutamaan lain yang diberikan Allah SWT adalah fitrah.

Perkembangan peserta didik secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemudian pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

- 1) Kebutuhan jasmani.
- 2) Kebutuhan social.
- 3) Kebutuhan untuk mendapat status.
- 4) Kebutuhan mandiri.
- 5) Kebutuhan untuk berprestasi.
- 6) Kebutuhan yang dicinta dan disayangi.
- 7) Kebutuhan untuk curhat.
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup agama

Peserta didik memiliki enam kriteria yaitu: -

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyakut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh factor bawaan maupun lingkungan dimana dia berada.
- 5) Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. (M. Ramli, 2015:68-69)

Hakikat peserta didik adalah semua manusia dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman dan takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah.

e. Sarana dan prasarana Pendidikan

Sarana secara umum adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan. Menurut Hartati Sukirman mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah suatu sarana yang secara langsung menunjang proses pembelajaran baik alat yang bergerak maupun alat yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan Pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien yang terdapat di dalamnya adalah barang habis pakai maupun barang yang tidak habis pakai.

Sarana Pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses Pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana Pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses Pendidikan di sekolah.

Contoh sarana Pendidikan adalah meja kursi, alat-alat media pengajaran dan lain-lainnya. Contoh prasarana adalah ruang kelas,

halaman sekolah, kebun atau taman sekolah, lapangan dan lain-lainnya.

Fungsi sarana Pendidikan adalah berupa alat pembelajaran, alatperaga dan media Pendidikan dalam proses pembelajaran itu sangat penting guna mencapai tujuan Pendidikan. Jika sarana yang dibutuhkan tidak ada, maka proses pembelajaran tidak bias berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tujuan yang telah ditetapkan akan sulit dicapai tujuannya. Maka denga nada sarana Pendidikan yang lengkap tentu akan memudahkan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pengelolaan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai indikator berhasil atau tidaknya proses pencapaian suatu tujuan pendidikan. Antara lain dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana sekolah oleh pihak sekolah. (Laili Khusna Kurina & Khoirotul Izzah, 2021 :130-131)

f. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kemudian dalam lingkungan manusia hidup dan berinteraksi kepada sesamanya. Maka Secara harfiah lingkunagn dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan

kebudayaan yang berkembang. Lingkungan-lingkungan tersebut hadir secara kebetulan yang tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia. (Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry, 2021: 52)

Lingkungan Pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses Pendidikan. Lingkungan berfungsi menjangkau terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan, maka agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan Pendidikan yang baik. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan dengan baik, maka pencapaian tujuan Pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan.

Lingkungan Pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu: -

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Menurut ajaran Islam dalam segala penyampaian ayang membuat rusak fitrah tersebut berpangkal dari pendidikan orangyua (keluarga) atau para pendidikan yang mewakilinya. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW bersabda: “setiap anak dilahir dalam keadaan fitrah, maka dua orangtua yang menjadikan dia beragama Yahudi, Majusi dan Nasrani” (Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry, 2021: 54-55)

Berdasarkan hadis diatas maka orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena anak dilahirkan keadaan fitrah atau suci, maka menjadi wajib orangtua dalam pertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengajar seorang anaknya.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal untuk mengajar anak-anak dengan aturan-aturan atau undang-undang yang passti ditaati oleh pendidik dan peserta didik. Pendidikan sekolah tidak hanya diperuntukan untuk mengembangkan kemampuan manusia melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik apabila program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar.

Kemudian salah satu penting dalam lingkungan Pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. mereka melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Seorang guru pasti menjadi profesinya sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT., sehinga mereka muncul keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada peserta didik secara totalitas.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat

oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama.

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. (Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry, 2021: 61-63)

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

B. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA)

1. Pengertian Sekolah Melayu TADIKA

Sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pembelajaran sesuai dengan tingkatannya (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi).

Sekolah Melayu Tamn Didikan Kanak-Kanak TADIKA adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis keagama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak-anak Patani yang setara dengan SD atau MI. TADIKA adalah salah satu pusat tempat pembelajaran ilmu agama bagi anak-anak muslim Patani yang berusia aman Tahun sampai dua belas Tahun. Kemudian untuk waktu pembelajaran TADIKA dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu.

Sedangkan mereka masih bersekolah di SD negeri yang dimulai pada hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Sejarah Muncul Sekolah TADIKA

Sekolah TADIKA berkembang sekitar tahun 1950-an (2493) hingga saat ini. Pada awalnya di Sekolah Melayu (TADIKA) pendidik hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an dan membaca dan menulis bahasa Melayu dengan menggunakan abjad Jawi (huruf Arab Jawi) sebagai dasar dan menulis Rumi sebagai pembelajaran bahasa.

Kemudian sekitar tahun 1970-an, Sekolah TADIKA berkembang di desa-desa, mereka menyediakan tempat-tempat khusus untuk mengajar anak-anak seperti rumah Tuan Guru, Musholla dan Masjid. Guru-gurunya adalah lulusan Pondok dan Sekolah Agama dan sebagian dari mereka adalah lulusan Makkah.

Pada awal tahun 1977 (2520), sebagian besar guru TADIKA terdiri dari anak-anak lulusan sekolah agama dan pesantren, sehingga mata pelajaran yang diajarkan mengikuti apa yang mereka pelajari di tempat mereka. Namun pembelajaran dasar yang mereka pertahankan meliputi Al-Qur'an, Tauhid (Aqidah), Fiqh, Akhlak, Sejarah (Sirah) dan Bahasa Melayu (Jawi dan Rumi).

Pada tahun 1997 (2540), mulai dilakukan pemantapan kurikulum kajian TADIKA dengan menggunakan buku-buku kajian TADIKA yang dikeluarkan oleh Badan Pendidikan Majelis Agama Islam Pattani sebagai dasar. Kemudian sebelum itu buku ajar TADIKA yang sudah disiapkan dibuat dan dicatat oleh PUSTAKA Pattani dan tersebar di Provinsi lain. Kemudian setelah kurikulum TADIKA, sepakat untuk menggunakan buku-buku tersebut, sebagai buku-buku TADIKA dalam satu kesatuan. Merasa ingin menggunakan buku yang sama, mereka mendirikan persatuan TADIKA dengan tujuan untuk memudahkan pengorganisasian dan pengadministrasian.

Mulai tahun 2005 (2548), pembelajaran TADIKA mulai mengubah susunan kelas atau darjah dari empat kelas menjadi enam kelas, sejalan dengan kebijakan pembelajaran pemerintah Thailand. Jadi kelas awal adalah kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam bersama dengan sistem pendidikan Sekolah Dasar pemerintah sebanyak enam kelas. Kemudian setelah TADIKA mengajar secara individu, kedudukan TADIKA mengalami berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga mereka memutuskan untuk menyatukan TADIKA dalam satu kesatuan dengan mendapatkan pembinaan dari madrasah, maka lahirlah persatuan TADIKA di daerah-daerah Sekolah agama. (Ampera Patani, 2016 :1-3)

3. Peran dan Fungsi TADIKA

Peran TADIKA sebagai Lembaga Pendidikan dasar yang berbasis Islam untuk menanamkan benih agama Islam kepada anak patani pada tingkat dasar. Sedangkan fungsi TADIKA adalah sebagai tempat mendidik, mengajar dan membimbing anak pada tingkat pendidikan dasar dan untuk menanamkan nilai-nilai Islam seorang berperibadian Melayu Muslim serta merasa mempertahankan aqidah, Bahasa Melayu dan Kebudayaan Bangsa. (Nurdin, 2008 :7)

4. Tujuan Sekolah Melayu TADIKA

Tujuan Sekolah Melayu TADIKA adalah untuk mendidik, membimbing atau mengajarkan anak-anak untuk memahami ilmu agama Islam, Bahasa-bahasa Melayu, Budaya, Al-Qur'an dan lain-lainnya. Kemudian untuk anak-anak boleh membaca, menulis, keterampilan dan mengetahui ilmu agama Islam serta melaksana atau menggunakan didalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk anak menjaga indititas, Bahasa, Budaya, Adat istiadat, Bangsa Melayu Patani serta membawa ilmu yang dipelajari untuk melanjutkan pendidikan diatas dengan baik dan lancar.

5. Kurikulum Sekolah Melayu TADIKA

Pada tahun 1997 (2540), mulai dilakukan pemantapan kurikulum kajian TADIKA dengan menggunakan buku-buku kajian TADIKA yang dikeluarkan oleh Badan Pendidikan Majelis Agama Islam Pattani sebagai dasar. Kemudian sebelum itu buku ajar TADIKA yang sudah disiapkan dibuat dan dicatat oleh PUSTAKA Pattani dan tersebar di Provinsi lain. Kemudian setelah kurikulum TADIKA, sepakat untuk menggunakan buku-buku tersebut, sebagai buku-buku TADIKA dalam satu kesatuan. Merasa ingin menggunakan buku yang sama, mereka mendirikan persatuan TADIKA dengan tujuan untuk memudahkan pengorganisasian dan pengadministrasian. Diantara mata pembelajaran yang diajarkan di TADIKA :

- a. Pelajaran dasar adalah Al-Qur'an, Tauhid, Fiqh, Akhlak, Sejarah (Sirah) dan Bahasa Melayu (Jawi dan Rumi).
- b. Pelajaran tambahan adalah Tajuwid, Tafsir, Hadis, Nahu, Saraf, Khat, Muhasadah dan lain-lain

6. Jenjang dan Waktu Sekolah Melayu TADIKA

Jenjang pendidikan di Sekolah Melayu TADIKA adalah kelas dan membagi ruang kelas, ada juga yang memberi nama "Darjah", "Kelas" dan sebagainya. Mereka membagi kelas sesuai dengan usia dan kecerdasan siswa. Kelas atau darjah dimulai dengan kelas "setengah" atau "kelas kosong" (yaitu sebelum kelas pertama, baru-baru ini diubah menjadi "kelas A" dan "kelas B"), lalu kelas pertama, dua, tiga dan empat. Siswa yang lulus dari kelas empat di TADIKA dapat melanjutkan studi di sekolah agama dan Pondok-Pondok.

Mulai tahun 2005 (2548), pembelajaran TADIKA mulai mengubah susunan pembagian kelas atau darjah dari empat kelas menjadi enam kelas, sesuai dengan kebijakan pembelajaran pemerintah Thailand. Jadi kelas awal adalah kelas satu, dua, tiga,

empat, lima dan enam serupa dengan sistem pendidikan sekolah dasar 6 kelas. Jadi menggunakan jenjang atau kelas dari tahun 2005 sampai sekarang. (Ampera Patani, 2016 : 4).

Kemudian waktu belajar di Sekolah Melayu Tadika adalah mulai belajar pada hari Sabtu dan Minggu dan waktu belajar pada pagi hari pada pukul 08.30-12.00 kemudian dilanjutkan pada siang hari pada pukul 13.30-16.00 hingga sore pada setiap hari Sabtu dan Minggu.

7. Evaluasi Sekolah Melayu TADIKA

Evaluasi sekolah melayu dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa dalam belajar, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Penilaian tidak hanya dengan menggunakan tes tertulis tetapi dengan berbagai penilaian. Penilaian disebut juga evaluasi, karena evaluasi dapat menentukan sejauh mana peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi yang digunakan di sekolah-sekolah Melayu TADIKA adalah:-

- a. Evaluasi harian.
- b. Evaluasi ujian tengah semester.
- c. Evaluasi akhir semester

C. Penelitian Relevan

Dalam melakukan observasi penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang penulis teliti yaitu Sistem Pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan.

1. Rizkika Zakka Agustian, 2021, dengan judul “Problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim”, Jurnal Ilmu-ilmu KeIslam, Volume 21, No.1, bahwa penelitian ini mengkaji adalah untuk mengidentifikasi problematika pendidikan agama Islam

di daerah minoritas Muslim beserta solusinya. Secara umum problematika yang dihadapi dalam proses pendidikan Agama Islam di daerah minoritas Muslim yaitu adanya kebijakan yang diskriminatif oleh pemerintah setempat yang tentunya kurang menguntungkan lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah), kurangnya guru PAI, kurangnya atau bahkan tidak adanya sarana prasarana penunjang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, lingkungan sekolah yang kurang mendukung serta kurangnya partisipasi masyarakat sekitar yang kurang bisa menerima pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Adapun solusi yang bisa dilakukan yaitu adanya peran aktif pemerintah untuk menegakkan kebijakan yang bepihak pada keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim, dukungan prima dari sekolah kepada guru PAI dalam melaksanakan proses pendidikan agama Islam, bagi madrasah yang berada di daerah minoritas Muslim diharapkan mampu menggunakan strategi khusus supaya tetap eksis, serta bagi guru PAI sendiri diharapkan juga bisa kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan mampu bersikap terampil, ulet, adaptif, dan toleran dalam kehidupan sosial, tanpa mengorbankan akidah.

Persamaan dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang problematika pendidikan Islam. Namun yang berbeda nya adalah lebih fokus kepada problematika pendidikan agama Islam di minoritas Muslim beserta solusinya dan sarana prasarana pendidikan. Sedangkan penulis lebih fokus kepada problematika dari aspek komponen-komponen pendidikan yaitu pada pendidik, kurikulum, peserta didik dan lingkungan pendidikan di TADIKA.

2. Yunof Candra, 2018, dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam” jurnal Istighna, Volume 1, No.1, bahwa hasil penelitian adalah problematika yang menjadi masalah dan tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Sudah banyak penelitian tentang problematika Pendidikan Agama Islam, tetapi masih terfokus hanya kepada para pendidik dan menejemen sekolah.

Padahal permasalahan Pendidikan Agama Islam bukan hanya ada dalam sebuah institusi pendidikan saja tetapi merupakan permasalahan bagi seluruh elemen masyarakat termasuk keluarga. Dalam kajian ini penulis ingin membahas dan mengkaji tentang problematika Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan-tantangan dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup dalam kehidupan setiap manusia, karena agama adalah budaya Tuhan.

Persamaan dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang problematika pendidikan Islam. Namun yang berbeda nya adalah lebih fokus kepada Problematika Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan penulis lebih fokus kepada problematika dari aspek komponen-komponen pendidikan yaitu pada pendidik, kurikulum, peserta didik dan lingkungan pendidikan di TADIKA.

3. Ratna Rahim, (2020), dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam di Penguruan Tinggi Umum (PTU)” Jurnal Pendidikan, Volumee 3, No.1, bahwa hasil penelitiannya adalah Pendidikan

Agama Islam bagi mahasiswa sangat penting sebagai implementasi dari ajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dengan proses pembelajaran seperti kegiatan kokurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Pendidikan agama Islam di perguruan Tinggi Umum sangat berbeda dengan Perguruan Tinggi yang berbasis keagamaan seperti UIN, IAIN dan STAIN.

Persamaan dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Problematika pendidikan Islam. Namun yang berbeda nya adalah lebih fokus kepada Problematika pendidikan perguruan tinggi umum. Sedangkan penulis lebih fokus kepada komponen-komponen pendidikan yaitu pada pendidik, peserta didik dan kurikulum di TADIKA.

4. Surdiman. 2018, dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (Lp3i) Business College Malang” Jurnal Pendidikan agama Islam, Volume 4, No.1, bahwa hasil penelitian adalah Pendidikan agama Islam di Perguruan tinggi sangat tinggi, artinya anak didik sangat penting untuk dibekali pendidikan agama terutama di bidang akidah dan akhlak. Mereka sangat membutuhkan nasehat nasehat agama.

Dosen agama Islam di LP3I Business College Malang problem yang dihadapi adalah harus banyak tahu tentang ilmu ilmu bisnis dan dunia kerja untuk mengkolaborasi dengan mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI). Dosen agama Islam yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di LP3I-Business College Malang mengambil langkah- langkah dalam mengajarkan PAI, yaitu: 1. Memilih masjid sebagai tempat PBM (proses belajar mengajar) dari pada bertempat di dalam kelas sebagaimana mata kuliah yang lain. 2. Mewajibkan mahasiswa untuk mendirikan shalat dluha dan mengaji al Qur'an (beberapa ayat) sebelum mata kuliah dimulai. 3. Membagi kelompok

diskusi kelas sesuai dengan materi PAI (Pendidikan Agama Islam) di silabus LP3I-Business College Malang yang kemudian dipresentasikan dengan metode diskusi agar mahasiswa lebih mudah dalam memahami nilai-nilai agama Islam terutama masalah akidah dan akhlak. 4. Mengadakan ujian lisan (tilawatil Qur'an) dan praktek shalat di penghujung pertemuan, selain ada UTS dan UAS, tujuannya agar lebih intensive.

Persamaan dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Problematika pendidikan Islam. Namun yang berbeda nya adalah lebih fokus kepada Dosen agama Islam di LP3I Business College Malang problem yang dihadapi adalah harus banyak tahu tentang ilmu ilmu bisnis dan dunia kerja untuk mengkolaborasi dengan mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI). Sedangkan penulis lebih fokus kepada komponen-komponen pendidikan yaitu pada pendidik, peserta didik, kurikulum dan lingkungan di TADIKA.

5. Muhammad Yusuf & Ani Susilawati dan Aprezo Pardodi Maba. (2020), dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Perkawinan Beda Agama di Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta”, Jurnal Islamic Education Studies, Volume 3, No.1, bahwa hasil penelitian adalah penerapan pendidikan agama islam pada anak adalah orangtua terlalu sibuk dalam pekerjaannya, pengetahuan agama yang terbatas, dan orangtua beda agama yang tidak melakukan perjanjian tentang agama anak.

Sedangkan problem yang dihadapi anak adalah kebingungan, kurang percaya diri, dan sikap apatis. Selain itu, ada aspek positif dapat diambil dari pernikahan beda agama yakni anak memiliki pengetahuan dasar perbandingan agama dan anak menjadi lebih toleran dalam memandang perbedaan agama.

Persamaan dari judul penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Problematika pendidikan Islam. Namun yang berbeda nya adalah lebih fokus kepada penerapan pendidikan agama islam pada anak adalah orangtua terlalu sibuk dalam pekerjaannya, pengetahuan agama yang terbatas, dan orangtua beda agama yang tidak melakukan perjanjian tentang agama anak. Sedangkan penulis lebih fokus kepada komponen-komponen pendidikan yaitu pada pendidik, peserta didik, kurikulum dan lingkungan di TADIKA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode untuk mengkaji status sekelompok orang, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk huraian atau penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Moh Nazir, 2005: 54)

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif kualitatif menitik beratkan pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya ketika penelitian berlangsung melalui penelitian deskriptif, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) juga bisa lebih dari satu variabel. (Tarianto, 2011: 197).

Maka penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif atau penulis akan memberikan dan menghuraikan gejala, fakta dan peristiwa atau peristiwa dengan jelas dalam proposal ini yaitu Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tempat di Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Mueang

Wilayah Yala (Selatan Thailand) Waktu untuk pelaksanaan penelitian pada Tanggal 8 Mei 2021 sampai 3 Juli 2022.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Instrumen adalah alat pengumpul data utama sekali, konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat menangkap data fakta lapangan. Kemudian penelitian kualitatif, peneliti sendiri merangkum data dengan cara bertanya, mendengarkan dan menarik kesimpulan. Kemudian penelitian ini peneliti membutuhkan alat bantu yang akan digunakan sebagai instrumen berupa handphone yang digunakan sebagai perekam suara informasi, buku catatan dan alat tulis yang digunakan untuk merekam informasi yang diperoleh dari informasi. Instrumen yang digunakan melalui wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan pedoman wawancara sebelum kegiatan wawancara dilakukan untuk dijadikan bahan atau sumber data dalam penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data adalah objek, orang, tempat dimana seorang peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA), baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan sebagainya. Kemudian sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan buku pedoman kurikulum, guru 9 orang peneliti hanya wawancara 3 orang guru karena 3 orang guru ini sebagai perwakilan dari guru yang lain dan wakil guru kelas A sampai Kelas 6 (Munirah, Sa'diyah dan Khadijah), kemudian untuk siswa 55 orang peneliti wawancara 3 orang siswa karena 3 orang siswa sebagai perwakilan dari kelas A samapi

kelas 6 (Aklima, Ihsan dan Nu'am), sedangkan orang tua peneliti melakukan wawancara 3 orang tua siswa karena 3 orang tua siswa sebagai perwakilan dari 3 orang siswa (Nurainee, Hani dan Nurfasiyah) dan dokumentasi di Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA).

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka suatu lembaga tertentu, yang mendukung kebenaran faktual dari objek yang diteliti. Pengumpulan data sekunder dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan dan melengkapi penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian yaitu jurnal, artikel, foto dan sebagainya.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data atau informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

Kemudian dalam observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi atau data tentang pelatihan, pembinaan, kegiatan dan program pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah TADIKA.

Kemudian objek observasi di dalam penelitian yang terkait dengan problematika pendidikan Islam di TADIKA dari aspek pendidik, peserta didik, kurikulum, orang tua dalam problemnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi

antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) (Rianto, 2004: 72). Dengan wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tetap maka antara pencari informasi yaitu wawancara dan sumber informasi. Kemudian subjek wawancara secara langsung dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2014: 274). Penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto dan dokumentasi administrasi.

F. Teknik Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisis statistik hanya bersifat deskriptif (uraian/analisis). Demikian setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data sebagai langkah terakhir dalam penulisan ini, menarik kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan data artinya data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diperiksa apakah semua data telah memberikan jawaban yang diharapkan dari pertanyaan yang diberikan.
2. Klasifikasi data artinya data dipisahkan, disusun dalam urutan yang lebih penting atau penting.
3. Analisis data dan interpretasi data artinya data telah disusun atau diklasifikasikan kemudian data tersebut dianalisis

4. Kesimpulan data artinya data yang telah diinterpretasikan dan dianalisis kemudian disimpulkan. (Lexy J. Maleong, 1995: 164).

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (credibility) dalam proses pengumpulan data penelitian. (Sugiyono, 2015: 120) mengatakan validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Langkah-langkah : Uji kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Ada empat cara untuk menguji kredibilitas data, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara-cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Triangulasi data

Triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari kepala sekolah sebagai key informasi dengan data yang diperoleh dari beberapa informasi lainnya.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara bersama informan melalui observasi dan studi dokumentasi. Jika dengan triangulasi menghasilkan data yang sama maka bisa diambil suatu kesimpulan tetapi jika triangulasi metode menghasilkan data yang berbeda maka dipastikan kembali kebenaran data tersebut kepada informan. Teknik triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Maka peneliti kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

BAB IV

HASILAN PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdiri Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand).

Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) terletak di Kampong Badol M.3 Mukim Yupo Daerah Meuang Wilayah Yala. Sekolah Tadika adalah sebuah lembaga pendidikan non formal. Kemudian Tadika adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak-anak Patani yang setara dengan SD atau MI.

TADIKA adalah salah satu pusat tempat pembelajaran ilmu agama bagi anak-anak muslim Patani yang berusia 6 tahun sampai dua belas tahun. Kemudian untuk waktu pembelajaran TADIKA dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan mereka masih bersekolah di SD negeri yang dimulai pada hari Senin sampai hari Jum'at.

Pada tahun 1982 berdiri sekolah melayu TADIKA oleh seorang tuan guru Sulaiman sebagai mudir sekolah yang membentuk sebuah lembaga TADIKA mengajar sistem pendidikan pondok adalah mengajar Al-qur'an, aqidah, fiqh dan Bahasa Melayu jawi dan rumi pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Tuan guru Sulaiman adalah tuan guru yang hebat dari segi mengajarkan kepada kanak sehingga kanak mengingati jasa-jasa mereka terhadap pembelajaran kanak. Sekolah melayu TADIKA bernama Taman Didikan Kanak-kanak Nurul Ihsan Badol. Kemudian sekolah TADIKA masih meningkat dan maju terus

ke depan untuk menamkan kanak-kanak benih agama Islam yang berbangsa melayu serta menjadi seorang yang kualitas dan berkhidmat pada masyarakat di patani.

Kemudian pada 1990 sekolah melayu TADIKA yang bernama sekolah TADIKA Nurul Ihsan Badol di gantikan nama Sekolah Melayu TADIKA Anshorussunnah Badol berguna nama TADIKA sampai sekarang. Setelah di gantikan nama TADIKA serta di gantikan mudir sekolah atau kepala sekolah adalah mudir Abdul Malek, kemudian sekolah TADIKA mereka memakai kurikulum yang di rencanakan oleh guru-guru di TADIKA sendiri dan mata pelajaran membagi menjadi dua bahagian yaitu mata pelajaran asasi seperti aqidah, fiqih, sejarah, Al-qur'an, akhlak dan bahasa melayu Jawi dan rumi dan mata pelajaran tambahan seperti tajwid, tafsir, hadis, muhadasah dan lain-lainya.

Kemudian kelas pembelajaran itu bermula dari kelas satu sampai kelas empat, adapun tujuan TADIKA untuk mengajarkan dasar-dasar pembelajaran tentang agama termasuk belajar Al-Qur'an, bahasa-bahasa, budaya, dan keterampilan lainnya, serta memahami dasar-dasar agama Islam dan bisa anak-anak membaca dan menulis.

Kemudian pada tahun 2005 pemerintah thai membentuk kurikulum yang di selenggara oleh pemerintah dan mata pembelajaran memrubah menjadi lapan mata pelajaran adalah aqidah, fiqih, akhlak, sejarah, Al-qur'an, bahasa arab bahasa melayu jawi dan bahasa melayu rumi menyuruh tadika memakai kurikulum yang diberikan dan pemerintah berubah penyusunan kelas tadika dari empat kelas kepada enam kelas mengikuti sesuai dengan pengajian sekolah dasar kerajaan thai. Kemudian sekolah Melayu memakai baju seragam budaya melayu menujut kebudayaan Melayu dan pembelajaran sekolah melayu dua hari dalam satu minggu yaitu hari sabtu dan minggu.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol mempunyai visi adalah “berilmu, berdisplin dan berakhlak mulia”

b. Misi

Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol mempunyai misi sebagai berikut:-

- 1) Melahirkan genegrasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Maha Esa.
- 2) Membina dan menanamkan ilmu-ilmu agama Islam kepada kanak-kanak sebagai asas pokok agama Islam.
- 3) Meningkatkan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan tingkat dasar bagi kanak-kanak masyarakat patani.
- 4) Membina dan melatih kanak-kanak yang berdisplin yang tinggi.
- 5) Membentuk sikap dan prilaku yang baik, sopan santun dan berkepribadian akhlakul karimah.

3. Tujuan TADIKA

Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol mempunyai misi sebagai berikut:-

- a. Untuk menjadi seorang yang bertaqwa dan taat kepada Allah SWT, Rasulullah SWA, guru, orangtua dan orang lain.
- b. Untuk mendapat membelajari ilmu agama Islam serta menjalani mengikuti sunah Rasulullah dan ajaran-ajaran agama Islam.
- c. Untuk menjadi seorang muslim yang sholih dan sholihah.

- d. Untuk menjaga dan mempertahankan bahasa, budaya, bangsa dan agama Islam.
- e. Untuk menjadi seorang yang berkhilak mulia dan dapat membantu masyarakat Patani.

4. Fungsi Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA)

Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol mempunyai fungsi sebagai berikut:-

- a. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah sebagai tempat mendidik dan membimbing kanak-kanak bangsa Melayu Patani.
- b. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah pendidikan tingakat dasar agama Islam.
- c. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah sebagai tempat menanam benih seseorang berpribadian bangsa Melayu.
- d. Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) adalah sebagai merasa mempertahankan aqidah, bahasa dan kebudayaan bangsa.
- e. Untuk seorang anak dapat membaca, menulis, keterampilan dan mengetahui ilmu agama Islam serta melaksana atau menggunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

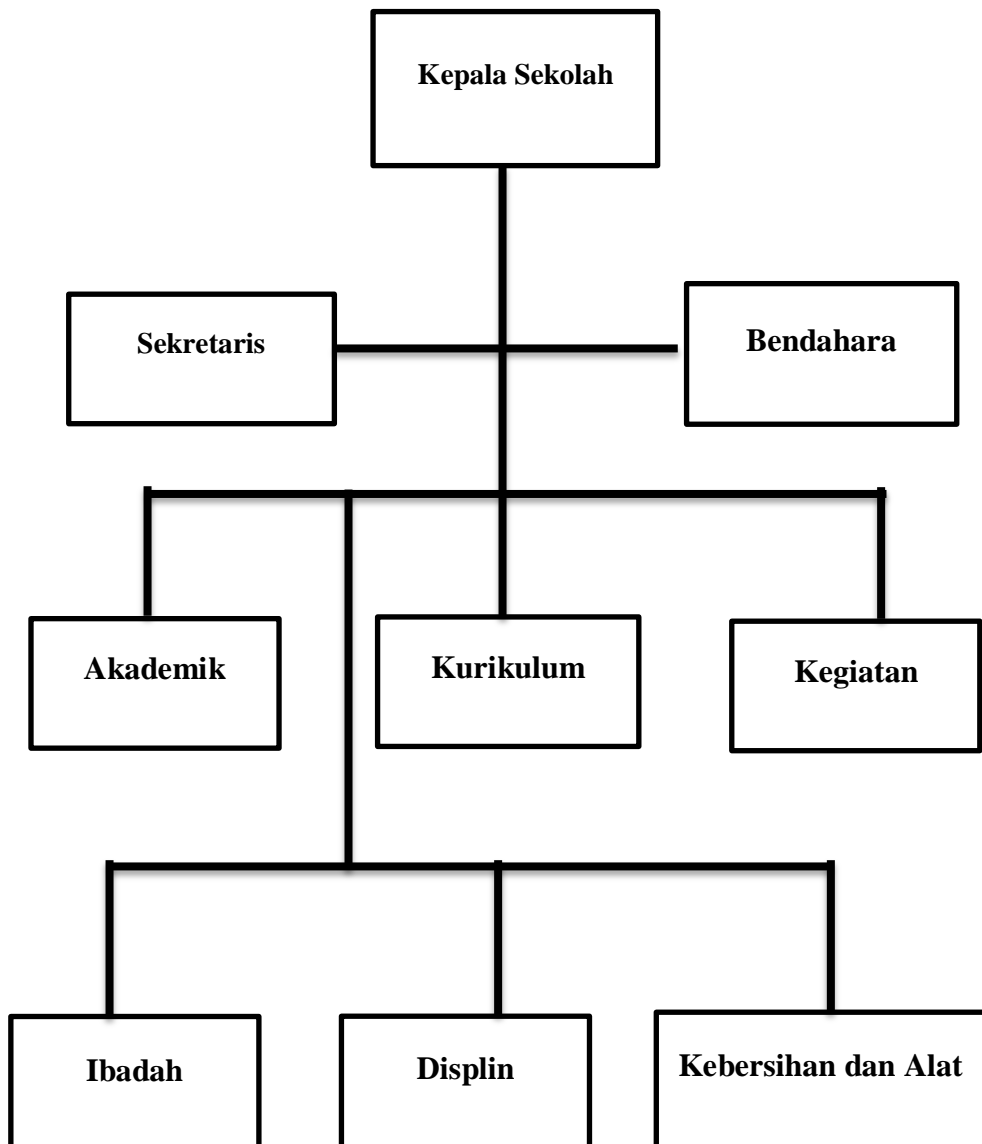
5. Struktur organisasi sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA)

Sekolah Melayu TADIKA Anshorussunnah Badol adalah lembaga pendidikan sangat perlu struktur untuk membagian tugas dan wewenan sesuai dengan kemampuan dalam bidang masing-masing serta berkerja sama dalam mengurus dan melaksanakan penorganisasi untuk mencapai tujuan yang diaturkan. Kemudian

struktur organisasi sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol sebagai berikut:-

Tabel 4.1

Skruktur Organisasi sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol



6. Data guru dan siswa

a. Data guru

Pendidik di sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol jumlah guru semua 10 orang adalah 3 orang lelaki dan 7 orang perempuan sebagai berikut:-

Tabel 4.2

**Data guru serta jabatan Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol**

No.	Nama	L/P	Jabatan
1	Abdulmalek Waesama-ae	L	Kepala Sekolah
2.	Azmi Satapo	L	Guru
3.	Sakinah Kadey	P	Guru
4.	Sa'deeyah Tayeb	P	Guru
5.	Aneeta Kabok	P	Guru
6	Aminah Kelatan	P	Guru
7	Hayatee Sareh	P	Guru
8	Atif Kadey	L	Guru
9	Munirah Jaru	P	Guru
10	Khodijah Kelatan	P	Guru

b. Data siswa

Siswa di sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol jumlah siswa semua 55 orang adalah 20 orang lelaki dan 35 orang perempuan sebagai berikut:-

Tabel 4.3

**Data siswa di sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA)
Anshorussunnah Badol**

No.	Kelas	L	P	Total
1	Kelas A	3	7	10
2	Kelas 1	5	3	8
3	Kelas 2	2	9	11
4	Kelas 3	3	4	7
5	Kelas 4	1	4	5
6	Kelas 5	2	6	8
7	Kelas 6	4	2	6
Total		20	35	55

7. Sarana dan prasaran

Sarana dan prasarana perkara segera untuk memperlancarkan kegiatan pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di tetapkan atau di aturkan.

Sekolah melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:-

Tabel 4.4

**Sarana dan prasaran di Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak
(TADIKA) Anshorussunnah Badol**

No.	Uraian	Jumlah	Kedaan
1	Ruang belajar	7	Baik
2	Ruang guru	1	Baik

3	Toilet	4	Baik
4	Meja guru	8	Baik
5	Meja murid/siswa	70	Baik
6	Kursi	80	Baik
7	Papan tulis	7	Baik
8	Kepas agin	10	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Ruang masak makanan	1	Baik

B. Hasil penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian tentang problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) untuk memperoleh data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik atau guru, peserta didik dan orang tua.

Pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini serta menggunakan pedoman wawancara sebagai untuk menanyakan beberapa aspek yang akan di wawancara yang terkait dengan problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol. Kemudian peneliti juga melakukan observasi secara langsung di lapangan adalah Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol. Kemudian untuk pengolahan data berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian lakukan berlangsung pada tanggal 13 Juni sampai 08 Juli 2022 yaitu tentang problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak

(TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand). Demikian peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) sebagai berikut:

1. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan prblematika dari aspek guru adalah pedoman dalam pembelajaran yaitu rpp dan silanus, kendala dalam penyampain materi, penggunaan media, pengguaan metode dan evaluasi pembelajaran dapat menjelaskan pesebagai berikut:

- a. Menggunakan Rpp dan silabus dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan guru menggunakan Rpp dan silabus dalam pembelajaran diperoleh data:

Informan I Munirah mengatakan bahwa : guru menggunakan Rpp dan silbus dalam pembelajaran mengatakan bahwa sebelumnya sudah menggunakan rpp dan silabus dalam proses pembelajaran, setelah datangnya covid 19 guru itu tidak ada persiapan dalam membuat rpp dan silabus di dalam proses pembelajaran pada masa covid 19 dan melebatkan dakam menyusun rpp dan silabus di dalam proses pembelajaran.

Kemudian yang melebatkan terhadap peserta didik kurang memhami materi yang diajarkan oleh guru serta kurang seimbangan materi yang diajarkan oleh guru dan membuat kesulitan bagi guru dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Pada masa sekarang guru belum ada menggunakan rpp dan silabus dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Informasi II Sa'diyah mengatakan bahwa: Setelah masuk penyakit covid 19 jadi guru tidak bisa melaksanakan rpp dan silabus yang sudah mereka disiapkan karena guru belum ada persiapan Rpp dan silabus dalam proses pembelajaran

kepada anak-anak TADIKA. Kemudian sampai pada masa sekarang ini belum ada guru menyediakan rpp dan silbus dalam proses pembelajaran menurut kurikulum pemerintah yang diaturnya.

Informan III Khodijah mengatakan bahwa: guru belum ada membuat rpp dan silabus dalam proses pembelajaran menurut kurikulum pemerintah, karena guru mengajar kepada anak-anak sesuai dengan kemampuan anak pada setiap kelas dalam proses pembelajaran. Kemudian sampai masa sekarang guru belum ada membuat rpp dan silabus menurut kurikulum pemerintah yang diaturnya, guru hanya mengajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak dalam proses pembelajaran.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa guru sebelumnya sudah mempunyai rpp dan silabus yang sendiri dalam proses pembelajaran menurut pemerintah dan ketika datang penyakit covid 19 ini semua guru belum ada persiapan dan menyediakan rpp dan silabus dalam proses pembelajaran. Kemudian pada masa sekarang guru belum membuat rpp dan silabus berdasarkan kepada kurikulum pemerintah karena guru membuat rpp dan silabus sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak-anak TADIKA.

b. Kendala ketika proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kendala ketika proses pembelajaran diperoleh data:

Informan I Munirah mengatakan bahwa: kendala ketika proses pembelajaran adalah penyampaian materi karena guru masih kurang dalam persiapan materi yang diajarkan kepada peserta didik dan kurang menguasai materi dalam mengajar kepada kanak-kanak, sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru dan membawa kurang efektif dalam proses pembelajaran.

Informan II Sa'diyah mengatakan bahwa: kendala ketika proses pembelajaran adalah mengelolakan kelas karena ketika guru sedang penyampaian materi ada peserta didik bermain dan bercakap sama teman apabila guru mengelolakan kelas di belakang ada peserta yang tidur maka ada peserta didik

yang lain bermain dan bercakap sehingga membawa kesulitan bagi guru dalam mengelolakan kelas dalam proses pembelajaran.

Informan III Khadijah mengatakan bahwa: guru kurang dalam persiapan materi dalam mengajar kepada kanak karena guru datang dari sekolah mengambil buku langsung mengajar tidak ada persiapan materi di rumah sebelum mengajarkan kepada kanak sehingga kanak tidak bisa memahami materi pembelajaran dan membawa kepada kanak kurang efektif serta proses pembelajaran berjalan kurang lancarnya.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: kendala ketika proses pembelajaran adalah penyampaian materi karena guru kurang dalam persiapan materi sebelum mengajarkan kepada siswa dan kurang menguasai materi yang diajarkan kepada siswa kelas pembelajaran serta kurang dalam mengolakan kelas dalam proses pembelajaran kepada siswa sehingga ada siswa bermain, bercakap dengan teman sehingga membawa kurang terfokus dalam pembelajaran.

c. Penggunaan media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problem media pembelajaran diperoleh data:

Informan I Munirah mengatakan bahwa: Kendala guru dalam menggunakan media visual dalam pembelajaran, guru kurang menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan oleh guru sehingga membuat siswa tidak menarek dalam pembelajaran. Kemudian guru kurang mengertikan dalam menggunakan media pembelajaran dalam mengajarkan kepada siswa.

Informan II Sa'diyah mengatakan bahwa: guru kurang mengertikan dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran dan guru kurang sesuai media dengan materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Kemudian guru menggunakan media pembelajaran kurang menarek siswa dalam pembelajaran sehingga siswa kurang

terfokus pada materi serta membawa kurang efektif dalam menggunakan media tersebut dalam pembelajaran.

Informan III Khodijah mengatakan bahwa: kendala guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah kesulitan guru melukis gambar dan peta dalam pembelajaran sehingga gambar dan peta yang dibuat oleh guru kesusahan bagi siswa dalam melihat dan melukis gambar dan peta dalam pembelajaran. Kemudian guru menggunakan media pembelajaran kurang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan lancar dan baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan adalah guru kurang mengerti dan mengetahui dalam menggunakan media pembelajaran dalam mengajar kepada peserta didik.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa problem media pembelajaran adalah guru kurang mengerti, mengetahui media pembelajaran dan guru kurang melukis gambar atau peta dalam pembelajaran serta guru kurang menyesuaikan dalam menggunakan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa kurang menaruh perhatian dan fokus dalam pembelajaran serta membuat kurang lancar dalam proses pembelajaran.

d. Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problem metode pembelajaran diperoleh data:

Informan I Munirah mengatakan bahwa: kendala bagi guru dalam menggunakan metode ceramah karena siswa merasa cemburu dan kurang menaruh perhatian dengan metode ini di dalam proses pembelajaran pada setiap kali pembelajaran, sehingga siswa kurang terfokus dan tidak bisa memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru tidak ada pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan materi

pembelajaran sehingga kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dan membuat siswa kurang efektif dalam prose pembelajaran.

Informan II Sa'diyah mengatakan bahwa: Kendala guru dalam menggunakan metode ceramah adalah peserta didik merasa tidak menarik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik dan akan membawa kurang terfokus dan kurang aktif siswa dengan menggunakan metode ceramah di dalam proses pembelajarannya. Kemudian guru kurang mengerti, mengetahui dan menggunakan metode yang lain dalam proses pembelajaran.

Informan III Khadijah Kendala bagi guru dalam menggunakan metode ceramah adalah peserta didik kurang konsentrasi dalam menggunakan metode ceramah karena guru hanya berceramah materi yang diajarkan kurang konsentrasi peserta didik membuat siswa tidak terfokus dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kemudian guru tidak ada menggunakan metode yang lain dalam pembelajaran terhadap peserta didik dan guru menggunakan metode tidak sesuai dengan materi dan kondisi dalam pembelajaran.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: problem metode ceramah pembelajaran adalah guru kurang pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran dengan kondisi dan materi pembelajaran sehingga siswa merasa kurang meranek dan sesuai materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kemudian guru konsentrasi siswa dalam mengajarkan kepada siswa serta kurang efektif siswa dalam menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

e. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problema evaluasi pembelajaran diperoleh data:

Informan I Munirah mengatakan bahwa: Kendala dalam evaluasi oleh guru adalah kesulitan dalam membuat soal ujian karena soal ujian kurang sesuai dengan materi dan kemampuan peserta didiknya dan guru kesulitan dalam mengelola jawaban peserta didik.

Informan II Sa'diyah mengatakan bahwa: Kesulitan bagi guru dalam mengelolahan hasil penilaian peserta didik dalam proses pembelajaran dan guru memberikan soal ujian kepada siswa, namun ada soal-soal yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa.

Informan III Khadijah mengatakan bahwa: guru kesulitan dalam memberikan penilaian etika siswa, kedisplin siswa karena kesulitan guru dalam mengelohan penilian etika siswa pada masa akhir semester dan dalam memberi skor pada akhir semester.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: problema dalam evaluasi pembelajaran adalah kesulitan guru dalam membuat soal ujian, mengelohan jawaban siswa dan kesulitan dalam mengelolahan hasil penilaian siswa dan dalam memberikan skor siswa serta dalam memberikan penilaian etika dan lainnya pada waktu akhir semester.

2. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.

a. Penguasaan materi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kendala siswa penguasai dan pahami materi diperoleh data:

Informan I Aklima mengatakan bahwa: peserta didik kurang menguasai materi pembelajaran karena ketika guru tes kemampuan peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan dan peserta didik kurang murajaah materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik tidak bisa menguasai dan memahami materi pembelajaran.

Informasi II Ihsan mengatakan bahwa: peserta didik kurang memahami serta penjelasan guru karena guru terlalu membicara kisah-kisah atau cerita yang tidak terkait dengan materi kepada siswa sehingga siswa sulit dalam memegan inti materi yang disampaikan oleh guru serta pembelajaran berjalan kurang efektif.

Informan III Nu'am mengatakan bahwa: Suara guru yang kurang jelas dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi penulis lakukan adalah peserta didik kurang menguasai materi atau kurang memahami materi yang sudah belajar sebelum datangnya covid 19 ini.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang menguasai materi dan peserta didik kurang memahami penjelasan materi dari guru karena penyampain materi terlalu banyak dan suara kurang jelas sehingga peserta didik menakap inti materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

b. Perhatian/minat/motivasi dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problema siswa dalam motivasi dan minat pemebelajaran diperoleh data:

Informan I Aklima mengatakan bahwa: guru tidak ada memberikan motivasi di dalam belajar adalah guru kurang dalam memberikan motivasi siswa hanya mengajar tidak memberikan semangat atau pujian kepada peserta didik sehingga tidak merasa belajar sama gurunya serta peserta tidak aktif dalam belajar. Kemudian peserta didik kurang minat dalam membaca dan menulis ketika selesai pembelajarannya. Kemudian peserta didik kurang minat membaca dan menulis sehingga membuat tidak lancar pembelajaran

Informan II Ihsan mengatakan bahwa: peserta didik merasa lemah dalam belajar karena guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa memahami penjelasan dari guru tetapi peserta didik merasa tidak semangat dan pujian dalam belajarnya. Kemudian peserta didik malas membaca dan menulis sehingga membuat tidak lancar pembelajaran.

Informan III Nu'am mengatakan bahwa: peserta didik merasa kurang motivasi walaupun guru itu mengajar dengan mudah dipahami dan cara-cara penyampain yang jelas tetapi peserta didik akan lemahnya dalam belajarnya. Kemudian peserta malas dalam membaca materinya dan malas dalam menulis sehingga pembelajaran berjalan tidak lancar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan adalah peserta didik kurang ada semangat dalam proses pembelajaran karena kurang motivasi dan pujian dari guru dalam mengajar kepada peserta didik.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: peserta didik mengalami masalah dalam pembelajaran adalah kurang motivasi dan pujian dari guru dalam mengajar kepada peserta didik walaupun gurunya ada cara-cara penyampaian yang bagus dan bisa memahami tetapi tidak motivasi maka peserta didik akan lemah, tidak menarik dan tidak semangat dalam belajar dengan gurunya. Kemudian peserta didik kurang minat dari membaca dan

menulis setelah itu akan membacanya kurang lancar dalam proses pembelajaran.

3. Mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problem mengerjakan tugas diperoleh data:

Informan I Aklima mengatakan bahwa: siswa tidak bersungguh dalam mengerjakan tugas karena siswa banyak bermain dari mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran sehingga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

Informan II Ihsan mengatakan bahwa: siswa tidak bertanya kepada guru dan teman dalam mengerjakan tugas karena mereka agar mereka sudah paham dan bisa membuat tugasnya tetapi sebenarnya mereka tidak pahami tugas yang diberikan oleh guru sehingga membawa tidak menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang sudah ditentukan.

Informan III Nu'am mengatakan bahwa: peserta didik tidak bermanfaat waktu dalam mengerjakan tugas karena ketika waktu yang kosong peserta didik hanya mau bermain tidak ada bermanfaat waktu kosong untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: masalah dalam mengerjakan tugas adalah peserta didik tidak bersungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak manfaat waktu yang kosong untuk mengerjakan tugasnya. Kemudian peserta didik tidak ada bertanya teman tentang mengerjakan tugasnya sehingga tidak mengerjakan tugas atau

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam tepat waktunya.

4. Kedisiplinan, kehadiran dan peraturan didalam lokal

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problema kedisiplinan, kehadiran dan peraturan didalam lokal diperoleh data:

Informan I Aklima mengatakan bahwa: ada sebahgian siswa bermain ketika guru mengajar sehingga mereka terfokus pembelajaran dan tidak patuhan disiplin yang dibuat oleh guru dilokal dan ada siswa telat masuk lokal sehingga pembelajaran sudah berlaku, maka siswa ketinggalan materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Informan II Ihsan mengatakan bahwa: siswa kurang tepat waktu dalam proses pembelajaran karena mereka lalai dengan bermain sama teman sehingga mereka telat masuk lokalnya. Kemudian ada siswa bermain dengan teman dalam proses pembelajaran.

Informan III Nu'am mengatakan bahwa: sebahgian siswa hadir tidak tepat waktu karena ketika waktu istirahat siang hari setelah siswa selesai melaksanakan makan dan sholat serta bermain, maka ada siswa telat dalam melaksanakan makan dan sholat serta bermain sehingga membawa tidak hadir tetap waktu dilokal dalam proses pembelajarannya.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: sebahgian siswa bermain dalam proses pembelajaran, ada siswa kurang tepat waktu hadir dalam lokal karena melalai dengan bermain sama teman da nada telat masuk lokal sehingga pembelajaran sudah berlaku, maka membuat ketinggalan materi yang sudah diajarkan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

3. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problem kurikulum TADIKA diperoleh data:

Informan dari sepala sekolah mengatakan bahwa: Sekolah Melayu Taman Didikan-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol memakai kurikulum yang ditetapkan pemerintah, karena semua tadika dibawah dinas pendidikan Islam, maka sekolah TADIKA menggunakan kurikulum pemerintah dalam proses pembelajaran, tetapi di dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah ada beberapa materi yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik di dalam proses pembelajaran, maka kelapa sekolah menyuruh guru untuk membuat beberapa materi dengan tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik di dalam proses pembelajaran serta membuat kesulitan bagi dalam mengajar kepada peserta didik, maka guru harus perbaiki materinya untuk sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemudian sudah diperbaiki materinya maka dapat berjalan dengan baik dan lancar di dalam proses pembelajaran.

Kemudian dalam merancang dan menyusun kurikulum pendidikan ada bebrapa kendala adalah: menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik karena apabila materi pembelajaran terlalu tinggi sehingga membuat kesulitan bagi guru dalam mengajarkan kepada peserta didik dan peserta didik juga membuat kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya.

Kemudian kesulitan bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang dan menyusun materi dalam kurikulum pendidikan di setiap lokal atau kelas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemudian adapun dari membuat rpp dan silabus adalah membuat kesulitan bagi guru dalam merancang dan menyusun rpp dan silabus sesuai dengan kemampuan peserta didik dan materi pembelajaran pada setiap lokal atau kelas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan adalah kurikulum kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik karena ada beberapa materi yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kelas atau lokal masing-masing dalam proses pembelajaran.

Dari ungkap diatas penulis dapat disimpulkan bahwa kurikulum TADIKA memakai kurikulum pemerintah dalam mengajar kepada peserta didik, tetapi ada beberapa materi kurang sesuai dengan kemampuan dan kelas atau lokal masing-masing sehingga membuat kesulitan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian kesulitan dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa serta dalam menyusun materi pada setiap lokalnya.

4. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua.

- a. Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA diperoleh data:

Informan I Nurainee mengatakan bahwa: sebahgian orang tua kurang memperhatikan anak dalam pendidikan di TADIKA karena orang sibuk dalam pekerjaan tidak perhatian anaknya untuk pergi sekolah TADIKA sehingga anak tidak memahami ilmu agama dan tidak dapat belajar agama. Kemudian ada juga orang tua kurang perhatian dalam membantu anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga anak tidak selesai mengerjakan tugasnya.

Informan II Hani mengatakan bahwa: orang tua kurang perhatian anak untuk pergi belajar di TADIKA, karena ketika anaknya tidak pergi belajar di TADIKA orang tua tidak ada marah dan menyuruh anak pergi belajar di TADIKA sehingga anaknya tidak bisa membaca dan menulis serta tidak memahami ilmu dasar agama Islam. Kemudian ada orang tua kurang membantu anak dalam mengerjakan tugas karena orang tua sibuk dalam pekerjaan tidak ada waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugasnya.

Informan III Nurfasiyah mengatakan bahwa: orang tua ada kurang membantu anak dalam mengerjakan tugas dengan sepenuhnya karena orang tua sibuk dalam perkerja sehingga tidak ada waktu untuk membantu anak mengerjakan tugas di rumah. Kemudian ada orang tua perhatian dalam pendidikan di TADIKA karena sibuk dalam perkerja sehingga tidak perhatian anak dalam pendidikan di TADIKA.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: orang tua kurang perhatian dalam pendidikan di TADIKA karena mereka sibuk dalam pekerjaan sehingga kurang perhatian anak untuk pergi sekolah TADIKA dan orang tua kurang membantu anak dalam mengerjakan tugas di rumah karena orang tua sibuk dalam kerja sehingga tidak waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas di rumah.

b. Kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan problem kerja sama orang tua dengan lembaga tadika diperoleh data:

Informan I Nurainee mengatakan bahwa: ada orang tua tidak kerja sama dengan TADIKA ketika anak tidak pergi orang tidak ada peduli dan mendukung anak untuk pergi belajar di TADIKA. Kemudian orang tua kurang aktif kerja sama dengan TADIKA dari segi kegiatan TADIKA dan lain-lainnya karena orang tua sibuk dalam perkerjaan, maka kurang aktif dalam kerja sama dengan TADIKA.

Informan II Hani mengatakan bahwa: orang tua kurang kerja sama dengan sekolah TADIKA karena kesibukan perkerjaan tidak waktu yang kosong untuk mengikuti kegiatan TADIKA atau kerja sama dengan TADIKA dan lain-lainnya. Kemudian ada orang tua tidak kerja sama ketika anak tidak pergi orang tidak ada peduli dan mendukung anak untuk pergi belajar di TADIKA.

Informan III Nurfasiyah mengatakan bahwa: orang tua ada aktif dalam kerja sama dengan Sekolah TADIKA baik dari segi kegiatan TADIKA dan lainnya karena orang tua sibuk perkerjaan dari pagi sampai malam dan beberapa hari saja orang

tua libur kerja sehingga kurang aktif dalam kerja sama dengan pihak TADIKA.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan adalah orang tua tidak mendukung anak untuk belajar di TADIKA. Jika anaknya tidak bersekolah di TADIKA, orang tuanya hanya diam, tidak marah dan menyuruh anaknya untuk belajar di TADIKA. Adapun sebagian orang tua yang kurang mendukung anaknya sendiri untuk pergi belajar di TADIKA.

Dari ungkapan informan I, II dan III penulis dapat disimpulkan bahwa: orang tua ada kerja sama dengan TADIKA tetapi kurang mengikuti setiap kegiatan, ada yang ikut beberapa kegiatan dan ada yang ikut yang kegiatan yang penting sekali, karena orang tua sibuk dalam pekerjaan sehingga kurang aktif dalam kerja sama dengan TADIKA. Kemudian ada orang tua tidak kerja sama ketika anak tidak pergi orang tua tidak peduli dan mendukung anak untuk pergi belajar di TADIKA.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah. (Yunof, 2018 :143).

Kemudian pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara dasar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani mereka terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan Problematika Pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan yang di hadapi oleh dunia Pendidikan.

Problematika Pendidikan Islam adalah permasalahan-permasalahan, kesenjangan-kesenjangan atau persoalan-persoalan yang menjadi halangan yang ada didalam sebuah proses pendidikan Islam baik sebagai sebuah

disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup yang menjadi tantangan bagi setiap manusia untuk mencari solusinya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan informan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua berdasar teori yang rangkum dan temuan penelitian yang dikemukakan dilapangan maka pembahsan mengenai problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) sebagai berikut:

1. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis uraikan di temuan khusus penelitian terdapat hasil dari aspek guru adalah pedoman dalam pembelajaran yaitu rpp dan silabus, kendala dalam penyampain materi, penggunaan media, penggunaan metode dan evaluasi pembelajaran dapat menjelaskan pembahasan sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Silabus

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011: 244).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat problematika guru membunyai rpp atau silabus dalam pembelajaran sebagai berikut:

Problematika guru menggunakan Rpp dan silbus dalam pembelajaran mengatakan bahwa sebelumnya sudah menggunakan rpp dan silabus dalam proses pembelajaran, setelah datangnya covid 19 guru itu tidak ada persiapan dalam membuat rpp atau silabus di dalam proses pembelajaran pada masa covid 19 dan melebatkan dalam menyusun rpp dan silabus di dalam proses pembelajaran berdasarkan kepada kurikulum pemerintah guru hanya bisa mengajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi situasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikaator yang ditetapkan. Kurniawati menyatakan bahwa: Perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis.

Berdasarkan di atas dapat di simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. (Isnawardatul Bararah, 2017: 142)

- b. Kendala dalam penyampaian materi dalam proses pembelajara.

Penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang sesuai dengan pengetahuan, kepandaian. Sedangkan penguasaan materi adalah seorang guru menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan dipersiapkan sebelum ia mengajar. (Abd Haris, 2019: 41)

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik (Iskandar Agung, 2010: 54).

Cara-cara penguasai materi mengajar adalah penguasaan materi mengajar sesuatu yang sangat mungkin dalam proses mengajar, karena penguasaan materi mengajar dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa. Oleh sebab itu untuk meningkatkan penguasaan materi guru sangat dibutuhkan maka dari itu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. (Abd Haris, 2019: 44)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat guru membunyi kendala dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru kendala dalam penyampaian materi karena guru kurang dalam persiapan materi sebelum mengajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru kendala dalam mengolahkan kelas karena kesulitan bagi guru ketika guru sedang penyampaian materi ada peserta didik bermain dan bercakap sama teman apabila guru mengelolahkan kelas di belakang ada peserta yang tidur maka ada peserta didik yang lain bermain dan bercakap sehingga membawa kesulitan bagi guru dalam mengelolahkan kelas dalm proses pembelajaran.

c. Media pembelajaran

Media adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pembawa pesan yang disampaikan oleh sumber misalnya manusia atau sumber lain kepada penerima pesan dalam hal ini adalah siswa.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa pesan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah komunikasi dan meningkatkan hasil belajar.

Media visual adalah suatu alat atau sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang di sajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pengelihatan.

Dalam penelitian relevan Affan Permadi jurnal pendidikan seni Rupa terdapat beberapa kendala media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru kurang menyesuaikan media pembelajaran dengan kemampuan peserta didik dan materi pembelajaran.
- 2) Gambar yang ditambill oleh guru kurang berkualitas dan kurang jelas.

3) Guru kurang memanfaatkan media visual. (Affan, 2015: 208-209)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis menemukan kendala dalam menggunakan media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru kurang mengertikan dalam menggunakan media pembelajaran.
- 2) Guru kurang dalam melukis gambar dan peta di dalam pembelajaran.
- 3) Guru guru kurang menyesuaikan dalam menggunakan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara mengajar atau cara-cara menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa yang sedang belajar. Pengertian lain menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/ bahan ajar.

Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif (2002:135-136), adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan.

Dalam bukunya, Djamarah (2006) mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan

dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

- 2) Tujuan adalah tujuan guru pilih metode harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik.
- 3) Situasi adalah kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya. Sama dari hari ke hari. Misalnya suatu saat guru ingin menciptakan situasi pembelajaran di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal in tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.
- 4) Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. (jon, 2016: 227-228)

Berdasarkan hasil wawancara kendala dalam meggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Peserta didik merasa jemu dengan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran setiap kali sehingga siswa kurang aktif di dalam menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.
 - 2) Guru kurang dalam pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran dengan kondisi, kemampuan dan materi dalam proses pembelajaran.
 - 3) Guru guru konsentrasi siswa dalam mengajarkan kepada siswa serta kurang efektif siswa dalam menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
- e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan

hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.

Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
 - 2) Memahami siswa.
 - 3) Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.
- Selanjutnya, mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran.

Ketidak berhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain sebagai berikut: Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, & Raafiza Putri 248 Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains

- 1) Kemampuan siswa yang rendah.
- 2) Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- 3) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
- 4) Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri. (Ina, 2020: 247-248)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKTA peneliti mendapat guru evaluasi pembelajaran sebagai berikut:.

- 1) Kesulitan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran berupa jawaban tes dan tugas yang dibaut oleh peserta didik.

- 2) Kesulitan dalam membuat soal ujian kepada peserta dengan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.
 - 3) Kesulitan dalam mengelohkan jawaban dari peserta didik dalam membuat tugas atau jawab ujiannya dan memberikan penilaian skor pada akhir semester.
2. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKAN) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis uraikan di temuan khusus penelitian terdapat hasil dari peserta didik adalah memahami materi ajar, perhatian, minat dan motivasi pembelajaran, mengerjakan tugas, kedisiplin kehadiran dan kepatuhan peraturan peserta didik dapat menjelaskan pembahasan sebagai berikut:

a. Pemahaman materi

Menurut Syamsudi (Nurhayati, 2005) mengemukakan bahwa pemahaman merupakan suatu tingkat hasil proses belajar yang indikatornya yaitu individu belajar dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Peserta didik dikatakan memahami suatu konsep atau paham terhadap konsep yang diberikan dalam proses pembelajaran jika peserta didik mampu mengemukakan atau menjelaskan suatu konsep yang diperolehnya berdasarkan kata-kata sendiri tidak sekedar menghafal. Selain itu juga para peserta didik dapat menemukan serta menjelaskan antara konsep dengan konsep lainnya yang sudah diberikan sebelumnya. (Gigin, 2016: 265-266)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat peserta didik dalam pemahaman materi sebagai berikut:

Peserta didik kurang menguasai materi dan peserta didik kurang memahami penjelasan materi dari guru karena penyampaian materi terlalu banyak dan suara kurang jelas sehingga peserta didik menangkap inti materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajarannya.

b. Motivasi/minat dalam pembelajaran

Menurut Irwanto (1997) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan suatu hal atau kegiatan yang disertai dengan rasa senang. Menurut Djaali (2011:121), "Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri". Muhibbin (2007:136) mengungkapkan, "Minat merupakan kecenderungan dengan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat adalah sebuah rasa keinginan atau rasa ketertarikan yang besar terhadap suatu hal atau aktivitas yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya memberikan perhatian kepada suatu hal atau aktivitas tertentu.

Minat belajar adalah rasa keinginan atau ketertarikan yang besar yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam sebuah proses pembelajaran sehingga ia dapat memberikan perhatian kepada pelajaran tersebut. (Yenni, 2019: 124).

Motivasi adalah segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono (2009: 96), mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni : 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah” (Sardiman, 2014: 91) yaitu : memberi angka, hadiah, kompetensi, Ego-Involvement, memberi ulangan, memberitahu hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. (Amna, 2017: 177)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat peserta didik dalam motivasi/minat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kurang dapat motivasi dan pujian dari guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik kurang minat dalam membaca dan menulis sehingga kurang aktif di dalam proses pembelajaran.
- 3) Peserta didik kurang semangat dalam untuk belajar karena kurang motivasi dalam proses pembelajaran.

c. Mengerjakan tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Nana Sudjana bahwa tugas yang diberikan, siswa hendaknya mempertimbangkan: 1) Tujuan yang hendak dicapai. 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut. 3) Sesuai dengan kemampuan siswa. 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa. 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. (Nana, 1996: 82)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat peserta didik dalam mengerjakan tugas sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak ada kesungguhan dalam mengerjakan tugasnya.

- 2) Siswa tidak menyelesaikan tugas karena banyak bermain dengan teman.
 - 3) Siswa tidak terfokus dalam mengerjakan tugas.
 - 4) Siswa merasa dirinya bisa mengerjakan tugas tetapi sebenarnya tidak bisa mengerjakan tugas membawa tidak selesai tugasnya.
 - 5) Siswa tidak ada pembagian waktu dalam bermain dan mengerjakan tugas
- d. Kedisiplinan kehadiran dan kepatuhan mengikuti peraturan

Disiplin adalah tindakan manajemen untuk memberikan semangat kepada pelaksanaan standar organisasi, ini adalah pelatihan yang mengarah pada upaya membenarkan dan melibatkan pengetahuan-pengetahuan sikap dan perilaku pegawai sehingga ada kemauan pada diri pegawai untuk menuju pada kerjasama dan prestasi yang lebih baik.

Zuriah menyatakan bahwa “seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan atau tanpa paksaan dari pihak manapun

Untuk itu guru perlu menyadari betapa pentingnya kedisiplinan guru dalam setiap kegiatan belajar agar membawa siswa menjadi berprestasi. Terutama disiplin waktu, kalau seorang guru tidak disiplin dalam waktu, tentu kegiatan membimbing pelajaran, memotivasi peserta didik, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar dan memperbaiki kesalahan tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna. (Lasmani, 2020:342)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat peserta didik dalam Kedisiplinan kehadiran dan kepatuhan mengikuti peraturan sebagai berikut:

Sebahgian siswa kurang berdisplin dan patuhi bermain dalam proses pembelajaran, ada siswa kurang tepat waktu hadir dalam lokal karena melalai dengan bermain sama teman dan ada telat masuk lokal sehingga pembelajaran sudah berlaku, maka membuat ketinggalan materi yang sudah diajarkan oleh guru dalam proses pembelajarannya

3. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum.

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif. (Nida, 2020: 38)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat kepala sekolah dalam kurikulum di TADIKA sebagai berikut:

Sekolah memakai kurikulum yang ditetapkan pemerintah karena TADIKA di bawah dinas pendidikan Islam, maka sekolah TADIKA menggunakan kurikulum pemerintah dalam proses pembelajaran di dalam kurikulum pemerintah ada beberapa

- a. Materi pembelajaran tidak sesuai dengan kelas masing karena materinya terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga membuat kesulitan bagi guru dalam mengajar kepada peserta didik,
 - b. Kesulitan bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun materi berdasarkan kapda kemampuan peserta didik.
 - c. Kesulitan bagi kepala sekolah dan guru adalah materi harus bersambung sambong dalam di dalam setiap kelas atau lokalnya.
 - d. Kesulitan kepala sekolah dan guru dalam mengoreksi materi harus sesuai dengan kemampuan pada setiap kelasnya.
4. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis uraikan di temuan khusus penelitian terdapat hasil dari orang tua adalah Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA dan Kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA dapat menjelaskan pembahasan sebagai berikut:

- a. Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA.

Perhatian mempunyai penafsiran yang beragam. Menurut bahasa perhatian diartikan sebagai suatu tindakan atau ihwal memperhatikan pada hal tertentu. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyoni, perhatian adalah pemberian pemusatan pikiran atau fokus terhadap suatu kegiatan dengan mengabaikan yang lainnya.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang dihormati serta memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan mengayomi anaknya sehingga siap dalam kehidupan di luar.

Perhatian orang tua merupakan bentuk kesadaran orang tua untuk memperhatikan anaknya, memberikan aktivitas yang fokus terhadap anak guna memberikan pengembangan, seperti bagaimana cara-cara mendidik, membimbing dan penyediaan alat penunjang terhadap pembelajaran anak.

Perhatian orang tua tanggapan peserta didik atas perhatian orang tuanya terhadap bimbingan pada belajar di rumah, memperhatikan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan alat-alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, supervisi dan menyampaikan pengarahan pentingnya belajar. (A. Rahman, 2021: 174)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat orang tua dalam Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA sebagai berikut:

- 1) Orang tua kurang perhatian peserta didik dalam pendidikan di TADIKA.
- 2) Orang tua kurang perhatian dalam membantu mengerjakan tugas anak di rumah.

b. Kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA

Kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA harus sesame berkerjasama dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bentuk kerjasama orang tua dan lembaga sebagai berikut:

- 1) Orang tua membantu dan menciptakan lingkungan yang aman di dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 2) Orang tua melakukan komunikasi.
- 3) Orang tua membantu sekolah ketika di kelas sebagai pengajar dalam rangka hari mengantar anak ke sekolah maupun ketika di luar kelas dalam berbagai kegiatan.
- 4) Orang tua berperan sebagai guru dengan mengajarkan dan membantu anak untuk mengejar ketinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah.
- 5) Sekolah mengadakan program pembelajaran di luar kelas baik di lembaga pemerintahan maupun di kelompok usaha masyarakat di sekitar sekolah. (Rita, 2018 :6-7)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TADIKA peneliti mendapat orang tua dalam kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA sebagai berikut:

Orang tua berkerja sama dengan TADIKA adalah orang tua kurang kerja karena orang tua sibuk kerja sehingga kurang sama dengan TADIKA, kemudian ada orangtua tidak kerja sama karena ketika anak tidak pergi sekolah orang tua tidak ada marah dan tidak menyuruh anak pergi belajar di TADIKA karena itu anak tidak bisa membaca dan menulis dan tidak mengerti ilmu agamanya. Kemudian orang tua kurang kerja sama dalam mengikuti kegiatan di TADIKA. Kemudian orang tua kurang kerja sama dengan lembaga TADIKA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap problematik pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand). maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa terdapat berbagai problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) terdapat empat problematika pendidikan Islam di TADIKA dari aspek pendidik, peserta didik, kurikulum dan orang tua.

1. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek pendidik. Maka terdapat problematika dari pendidik adalah menggunakan rpp atau silabus, penyampain materi, menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga problematika dari aspek pendidik ini, maka membuat proses di pembelajaran kurang efektif harus bagi guru untuk mencari solusi dalam mengatsi dalam problematika yang ada dari aspek pendidik.
2. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek peserta didik. Maka terdapat problematika dari peserta didik adalah pemahaman materi pembelajaran, memberikan motivasi dalam pembelajaran, dalam mengerjakan tugas dan kedisplin kehadiran dan patuhan mengikuti peraturan dilokal, maka terdapat beberap problematika dari aspek

peserta didik untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah dari aspek peserta didik sehingga membuat proses pembelajaran berjalan lancar dengan baik.

3. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek kurikulum. Maka terdapat problematika dari aspek kurikulum adalah dalam memakai kurikulum pemerintah, rencana dalam menyusun kurikulum dan dalam membuat silabus atau rpp dalam pembelajaran. Maka terdapat beberapa problematika dari aspek kurikulum untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah dari kurikulum sehingga proses dalam kurikulum pendidikan berjalan lancar dan baik.
4. Problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand) dari aspek orang tua. Maka terdapat problematika dari aspek guru adalah Perhatian orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan di TADIKA, kerja sama orang tua dengan lembaga TADIKA dan solusi orang tua dalam mengatasi masalah dengan TADIKA. Kemudian terdapat beberapa problematika dari aspek guru untuk mengatasi masalah dari orang tua terhadap TADIKA sehingga orang tua berkerja sama dengan TADIKA untuk mencapai tujuan pendidikan di TADIKA.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini didasarkan kepada semua pihak yang terkait dengan pendidikan khususnya dalam problematika pendidikan Islam di Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA) Anshorussunnah Badol Daerah Meuang Wilayah Yala (Selatan Thailand).

1. Bagi Sekolah Melayu Taman Didikan Kanak-kanak (TADIKA)

Kepada pihak TADIKA yang diharapkan sekolah melayu Taman Didikan Kanak-kanak TADIKA untuk meningkat ilmu pengetahuan agama Islam di TADIKA bisa menjadi contoh yang lebih maju kedepannya.

2. Bagi kepala sekolah melayu TADIKA

Kepada pihak kepala sekolah TADIKA yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas sekolah, guru dan peserta didik dan mengembangkan ilmu agama dalam masyarakat.

3. Bagi guru

Kepada guru yang mengharapakan meningkat siswa dalam proses pembelajaran dan mengembankan agama Islam serta menjadi seorang yang bisa membantu keluarga, guru, kawan-kawan dan orangtua.

4. Bagi orang tua

Kepada orang tua yang diharapkan berkerja sama di antara orang tua dengan TADIKA.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Malek, M. Zamberi. 1994. *Patani dalam tamadun melayu*, Kualalumpur: Dewan bahasa dan pustaka.
- A.Rahman, 2021. Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 2 No.2, p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920
- Abd Haris, 2019. Hubungan penguasaan materi mengajar guru dengan pretasi belajar siswa di MTsN Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman*, Volume 6, No. 1, ISSN. 2355-0104, E-ISSN. 2549-3833
- Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry, 2021. *Lingkungan pendidikan dalam Islam*. Jurnal Tarbawi. Volume 4 No.1 e-ISSN 2715-4777 p-ISSN 2088-5733
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Affan Permadi, 2015. Faktor Pendukung dan Penghambat Media Pembelajaran Seni Budaya di Smpn 1 Tegalsari Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 3, Nomor 2.
- Agung, Iskandar, 2010. Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Amna Emda, 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Volume 5, Nomor. 2
- Ampera Patani. 2016. *Sejarah asal sekolah Melayu di Patani*. Patani Thailand. 20 Mei 2021
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam) *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 34-49

- Bararah, Isnawaedatul, 2017. Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal: *Mudarrisuna*, volume 7 no. 1 P-ISSN: 2089-5127
- Dr. Ir. Yunardi, MASc. 2014. *Sistem Pendidikan di Thailand*, (Bangkok :Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Faculty of Law, *Thailand and the Islam World*. Bangkok: Chulalongkorn University.
- Gigin Ginanjar, Linda Kusmawati, 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4, Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor 2.
- Helmi, Jon. 2016. Penerapan konsep silberman dalam metode ceramah pada pembelajaran PAI, Al-Ishlah jurnal pendidikan.
- Ibrahim bafadhol. 2017. *Lembaga pendidikan islam di Indonesia*. Edukasi Islam: jurnal pendidikan Islam, Volume 6 No.11.
- Imam Syafe'I. 2015. Tujuan Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, P. ISSN: 20869118.
- Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, Raafiza Putri, 2020. Penting Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya, Bintang : *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2, Nomor 2.
- Kunandar. 2011. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laili Khusna Kurina & Khoirotul Izzah, 2021. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 2 Kepung Tahun Ajaran 2020/2021*. Salamiya: jurnal studi ilmu keagamaan Islam, volume 2 no. 1 e-ISSN: 2721-7078
- Lasmani, 2020. Meningkatkan Displin Guru dalam Waktu Kehadiran dan Melaksanakan Pembelajaran Melayui Penerapan Reward dan Punishment

- di SMP Negeri 1 Batu Hampar, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Vokasi*, Volume 1, Nomor 3.
- Lexy J. Maleong. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ramli, 2015. *Hakikat pendidik dan peserta didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, volume 5 No. 1
- Muhammad Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Yusuf & Ani Susilawati dan Aprezo Pardodi Maba. 2020. *Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Perkawinan Beda Agama di Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES). Volume 3 No.1 P-ISSN: 2621-5837 E-ISSN: 2622-7975
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana, 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar baru.
- Nida Uliatunida, 2020. Perencanaan Kurikulum Untuk mencapai tujuan pendidikan, Medikom: jurnal Ilmu pendidikan dan dakwah, Volume 2, No. 1.
- Nik Mahmud, Nik anwari. 1999. *Sejarah perjuangan Melayu Patani 1785-1954*: Selagor :UKM bangi.
- Noorzanah. 2017. Konsep Kurikulum dalam pendidikan Islam. Ittihad Jurnal *Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15.
- Nur Uhbiyati. 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prof. Dr. H. Moch. Tolchah. 2020. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: kanzum books.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Rahim, Rantu. 2020. *Problematika pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU)*. Jurnal pnedidikan, Volume 3 No.1 P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513
- Rita Yulia Anggraini, 2018. Pola Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Pagarlam.
- Rizkika Zakka Agustin & Kasuwi Saiban dan Mufarrihul Hazin. 2021. *Problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim*. Islamika : juranl Ilmu-ilmu keIslaman, Volume 21 No.1 p-ISSN:1693-8712|e-ISSN: 2502-7565
- Saat, Sulaiman. 2015. Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2.
- Salim Haitami Moh. dan Kurniawan Syamsul, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,cet. 1.
- Sherly Septia Syedi, Yenni Idrus, 2019. Hambatan-hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP. *Gorga jurnal Seni Rupa*, Volume 8, Nomor 1.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman. 2018. *Problematika Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (Lp3i) Business College Malang*. Jurnal : pendidikan agama Islam. Volume 4 No. 2 p-ISSN 2355-8237
- Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana.
- Yunof Candra. 2018. *Problematika pendidikan agama Islam*. Jurnal Istighna, volume 1 no. 1 P-ISSN 1979-2824.